

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH KARYA TITIEN MATTIMENA

Wezzy Putri Utami¹, Adisel², Meddyan Heriadi³

^{1,2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

¹wezzy23012002@gmail.com

²adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³meddyan@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik batin, faktor-faktor penyebab batin, dan respon atau tindakan tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Sumber data berupa dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena. Data yang didapatkan berupa konflik batin dan buktinya. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi yaitu menggunakan sumber-sumber dari informasi, fakta dan deskripsi. Dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai konflik batin, faktor-faktor penyebab konflik batin dan respon atau tindakan tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena di dapatkan 9 konflik batin diantaranya konflik batin Aqila memilih ibu kandung atau kekasih, Aqila bertemu Baskara atau tidak bertemu Baskara, bingung ingin merebut Baskara atau tidak merebut Baskara, membiarkan Aqila mengurus anaknya atau membiarkan Arif dan Yumna mengadopsi Baskara, mengizinkan Baskara bertemu Aqila atau tidak mengizinkan Baskara bertemu Aqila, mengikhhlaskan Baskara untuk ikut Aqila atau tidak mengizinkan Baskara, tidak memberitahu ibu Baskara bukan cucu kandungnya atau memberitahu Baskara cucu kandungnya, eyang Murni melarang bertemu Baskara atau membiarkan bertemu Baskara dan pilih ibu kandung atau orang tua asuh.

Kata Kunci: *Film, Konflik Batin, Film Air Mata di Ujung Sajadah.*

 This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan maupun tulisan. Tulisan adalah media pemikiran yang tercurah melalui bahasa yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan, yakni film yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif atau sebuah karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia beserta segala permasalahan yang melingkupinya. Konflik merupakan perbedaan pendapat antara dua belah pihak, antara pihak satu dan pihak dua dalam menanggapi suatu hal yang di rasa pendapat antara keduanya tidak sama sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda, serta menimbulkan unsur negatif pendapat dari pihak lawan.

Bagian konflik ada juga terdapat konflik kejiwaan yaitu konflik batin itu bisa berupa pertentangan batin dengan dirinya sendiri, lingkungan atau hubungannya dengan Tuhan. Dalam film ini harus memfokuskan kepada konflik dalam filmnya, konflik batin sendiri berasal dari konflik diri seseorang. Dimana seseorang melawan konflik kejiwaan bingung memilih

pilihan sedangkan menurut Nurgiyantoro, Konflik batin itu tentang kejiwaan seseorang, penjelasan ini juga menjelaskan konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Realitanya, di dalam film ini tidak hanya membahas tentang konflik batin saja, dikarenakan jika ada konflik batin pasti ada akan berkaitan dengan psikologi tokoh, karakter dari tokoh dalam film, sebelum kita mengetahui konflik batin tokoh. Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya syarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah cabang ilmu kajian yang melihat karya sastra sebagai aktivitas dan pantulan kejiwaan. Psikologi sastra sangat penting dalam karya sastra untuk bisa memahami karakter tokoh dalam cerita baik novel, film dan cerpen lainnya. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya begitu juga pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Menurut Wellek, Rene and Austin Warren, Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Kemudian diperjelas juga bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca. Sedangkan menurut Sumardjo, Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Dalam sebuah film memiliki unsur pembangun film, ada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang memiliki perannya masing-masing. Jika hanya membahas tentang konflik batin saja dalam sebuah film tidak diikuti dengan unsur pembangun film yang lain pasti film itu tidak akan mencapai tujuan. Untuk itu harus memahami tentang film tersebut agar kita bisa mengetahui konflik batin dalam tokoh melalui psikologi tokoh dalam film.

Dampaknya jika ingin membahas tentang konflik batin tokoh dalam film, harus dipahami tentang psikologi atau kejiwaan tokoh tersebut. Jika tidak melibatkan psikologi dalam konflik batin tujuan itu tidak tercapai atau tidak mengetahui konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri. Sedangkan menurut Walgito dan Bimo, Karya sastra ada hubungannya dengan psikologi. Pendapat mereka tentang karya sastra, memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Solusinya agar mencapai tujuan dalam sebuah penelitian tentang konflik batin, memahami tentang tokoh dan psikologi tokoh agar memudahkan dalam menganalisis konflik batin tokoh dalam film. Mulai dari memahami tokoh-tokoh dalam film, lalu memahami alur cerita, yang paling penting memahami psikologi dalam tokoh tersebut. Kalau sudah memahami tentang psikologi tokoh pasti sudah paham juga tentang karakter dan kejiwaan setiap tokoh yang mengalami konflik batin. Setelah memahami hal tersebut pasti akan menemukan bagian tokoh yang mengalami konflik batin.

Menurut Walgito dan Bimo, Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Sedangkan menurut Wibowo Rizal, Konflik batin tokoh dalam film, film memiliki definisi bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan

kepada khalayak umum. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Walgito dan Bimo mengemukakan bahwa film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tertarik melakukan penelitian, peneliti memilih film *Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena* dengan beberapa alasan. Pertama, film ini menggambarkan kehidupan seorang gadis yang tinggal bersama ibunya, ayahnya sudah meninggal. Aqila terlahir dari keluarga kaya. Aqila jatuh cinta kepada seorang pemuda yang terlahir dari keluarga miskin dan ia seorang yatim piatu. Ibunya menyuruh Aqila putus dengan Arfan karena ingin menyuruh Aqila fokus kuliah, di situlah Aqila bimbang dengan pilihannya antara menikah dengan Arfan atau melanjutkan kuliahnya. Konflik kedua adalah Baskara adalah anak dari Aqila yang di asuh oleh orang lain yang bernama Yumma dan Arif. Baskara di suruh memilih antara ibu kandung atau ibu tirinya yang merawatnya sejak kecil.

Kedua, film ini merupakan film terbaru dan di tonton sebanyak 3,127 juta penonton pada tahun 2023. Film ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang mempunyai masalah mengenai pilihan yang sulit untuk ia pilih dan mempunyai masalah dengan keluarganya dan menarik untuk ditonton, film ini memberikan pengetahuan dalam cara mengatasi masalah dalam dirinya sendiri agar para penonton bisa mencontoh perilaku yang baik. Film ini mengajarkan karena sesuatu yang di takdirkan untuk kita tidak akan ditakdirkan kepada orang lain. Semua keinginan yang kita miliki tidak semua harus terwujud, terkadang bisa menjadikan sebuah pelajaran. Kemudian yang terakhir terkadang yang membuat kita baik itu belum tentu baik untuk orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara bolistik atau utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi lebih spesifik.

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengobservasi, menganalisis, mencatat, menggambarkan dan meninterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena* terkait mengenai konflik batin baik itu yang terdapat dalam karakter, teknik pengambilan gambar (setting) dan juga dialog yang terdapat dan tergambar dalam suatu scene (adekan film).

Dengan demikian langkah-langkah teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Dari hasil pengamatan atau observasi, peneliti menyeleksi bagian bagian yang sesuai dengan topik yang akan diteliti, 2) Tahap selanjutnya, peneliti mengelompokkan bagian cerita yang mengandung konflik batin tokoh melalui ciri-ciri konflik batin yang terdapat dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena*, 3) Bagian yang telah dikelompokkan, dianalisis menggunakan pengamatan, 4) Peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan pada konflik batin tokoh dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena*, 5) Tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisisnya pada film.

3. HASIL

3.1. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa film *Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena*. Film *Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena* merupakan film yang ditayangkan oleh Key Mangunsong pada tahun 2023. Titien Wattimena dikenal dengan nama akrab tinut lahir pada tanggal 8 Juni 1976. Penulis skenario asal Itu yang mengawali karier sebagai asisten sutradara untuk video klip, iklan televisi, dan profil video. Kemudian, ia menjadi asisten sutradara untuk Rudi Soedjarwo sekaligus untuk pertama kali menulis skenario film

berjudul Mengejar Matahari. Setelah itu kariernya sebagai penulis skenario pun berkembang sambil tetap menjadi asisten sutradara film. Titien berhenti sebagai asisten sutradara di film Laskar Pelangi dan fokus sebagai penulis skenario. Mendapatkan penghargaan piala citra untuk penulis skenario adaptasi terbaik dan menjadi nominasi piala citra untuk penulis skenario terbaik, piala citra untuk pencipta lagu tema terbaik.

Data yang dianalisis berupa adegan-adegan yang terdapat dalam film. Kutipan adegan-adegan yang dianalisis tidak seluruhnya isi film. Namun, hanya terfokus pada analisis konflik batin, faktor-faktor dan respon atau tindakan tokoh dalam menghadapi konflik batin yang ada di dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena.

Analisis dilakukan terhadap tokoh yang terdapat di dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena dikarenakan memiliki berbagai konflik batin dan faktor-faktor penyebab konflik batin dan respon atau tindakan tokoh dalam menghadapi konflik batin. Oleh karena itu konflik batin dan faktor-faktor konflik batin dan respon atau tindakan tokoh menghadapi konflik batin jadi difokuskan dalam penelitian agar hasil analisisnya lebih terstruktur. Dalam film Air Mata di Ujung Sajadah terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam menghidupkan cerita, yaitu Aqila, Arif, Yumna, Eyang Murni, Baskara, Arfan, Halimah, dan Mbok Tun.

Film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena dapat dikatakan film yang tidak terlalu panjang. Film ini disampaikan dengan adegan yang mudah dipahami oleh para penonton sehingga film ini dapat membawa penonton merasakan apa yang dirasakan tokoh. Cerita yang diangkat berhubungan dengan kehidupan seorang orang tua yang sangat menyayangi anaknya. Ada orang tua kandung yang sudah 7 tahun terpisah dengan anak kandungnya sendiri dikarenakan sifat jahat ibunya dan ada orang tua yang mengasuh dan mendidiknya dengan kasih sayang yang tiada batas. Mereka sama-sama ingin hidup bersama anaknya dan tidak mau berpisah menyebabkan konflik batin yang terjadi dalam diri. Selain itu, film ini dapat memberikan pesan agar para penonton nantinya tidak boleh membedakan kaya atau miskin, membangun kejujuran dan ikhlas menerima apa yang sudah menjadi ketetapan yang maha kuasa karena Allah maha tahu apa yang terbaik untuk kita. Kita hanya merencanakan tetapi Allah yang menentukan.

Berdasarkan penjelasan berikut, dapat disimpulkan bahwa film Air Mata di Ujung Sajadah merupakan cerita terbitan terbaru yang menceritakan mengenai seorang orang tua yang kebingungan tentang masalah perebutan anak, yang dimana ada orang tua kandung yang sangat menyayangi dan merindukan anaknya karena terpisah selama 7 tahun dan ada orang tua yang sudah menyayangi dan memberikan kasih sayang tiada batas seperti anak kandung sendiri.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis film Air Mata Di Ujung Sajadah menjadi objek kajiannya. Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena yang ditayangkan oleh Key Mangunsong. Dengan durasi 105 menit. Film ini dipilih sebagai objek kajian karena film ini merupakan film tentang permasalahan perbuatan anak antara orang tua kandung dan orang tua asuh. Film ini tayang pada tanggal 7 September 2023.

Berikut sinopsis film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena yang akan dianalisis: Film Air Mata di Ujung Sajadah bercerita tentang perjuangan seorang ibu bernama Aqila yang terpisah dengan anaknya selama 7 tahun. Aqila selama ini tidak mengetahui kalau anaknya ternyata masih hidup. Diceritakan, Aqila melahirkan bayi dari pernikahan yang tidak direstui oleh ibunya, Halimah. Setelah suaminya meninggal, Halimah lantas berbohong kepada Aqila kalau bayinya meninggal saat dilahirkan. Halimah pun memberikan cucunya kepada pasangan Arif dan Yumna yang sudah lama menikah namun belum memiliki anak. Bayi itu diberi nama Baskara yang artinya cahaya. Suatu ketika, Halimah jatuh sakit sehingga ia yang tinggal di Londong langsung pulang kembali ke itu. Saat itulah ibunya mengungkapkan bahwa anaknya Aqila masih hidup. Halimah baru mengetahui anaknya masih hidup setelah 7 tahun kemudian. Ia yang awalnya tinggal di London lantas pindah ke Solo itu untuk mendapatkan anaknya kembali. Namun rencana mengembalikan anaknya ke pelukannya ternyata tidak semudah itu. Ia harus menghadapi orang tua asuh Baskara yang telah merawatnya sejak baru lahir. Aqila sebagai ibu kandung merasa berhak mengasuh anaknya, sementara Yumna tidak sanggup melepaskan Baskara yang sudah dianggap seperti anak sendiri.

3.2. Paparan Data Penelitian

Paparan pada penelitian ini berupa film yang berjudul Air Mata di Ujung Sajadah yang dirilis

pada tahun 2023, yang di sutradarai oleh Key Mangunsang dan diproduksi oleh Ronny Irawan dan Nafa Urbach. Film ini mengangkat gendre drama yang diperankan oleh Titi Kamal, Fedi Nuril, Citra Kirana, Jenny Rachman, Faqih Alaydrus, Krisjiana Baharudin, Tutie Kirana dan mbok Tuh. Data yang dianalisis berupa konflik batin pada film Air Mata di Ujung Sajadah yang berdurasi 105 menit.

3.3. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis maka pada bagian tabel ini penulis akan menjelaskan konflik batin tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Konflik Batin, Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin dan Respon atau Tindakan Tokoh dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah

No	Tokoh	Konflik Batin	Faktor-faktor konflik batin tokoh	Respon atau Tindakan	Waktu
1	2	3	4	5	6
1.	Aqila	1.Aqila bimbang mau memilih ibunya dan mengejar cita-cita atau tetap menjalani hubungan dengan Arfan 2.Aqila ingin bertemu Baskara atau tidak karena takut Arif dan Yumna sedih 3.Aqila bingung ingin merebut Baskara atau tidak merebut Baskara	1.Faktor internal yaitu dari Aqila sendiri yang bingung memilih ibunya atau pacarnya 2.Faktor internal yaitu Aqila ingin bertemu Baskara. Aqila bimbang dengan dirinya sendiri 3.Faktor internal dari diri Aqila sendiri	1.Aqila memilih Arfan 2.Aqila bertemu dengan Baskara 3.Membiarkan Baskara hidup bahagia dengan Arif dan Yumna	00:04:15-00:07:15 00:49:45-00:50:46 1:32:33-1:40:28
2.	Halimah	4.Membiarkan Aqila mengurus anaknya dan menunda kuliah atau membiarkan Arif dan Yumna mengadopsi Baskara	4.Faktor internal, yang di akibatkan Halimah sendiri yang kepikiran dengan masa depan Aqila	4.Halimah memberikan cucunya kepada Arif dan Yumna sehingga Aqila melanjutkan kuliahnya	00:16:33:0:20:03
3.	Arif dan Yumna	1. Arif dan Yumna kebingungan antara mengizinkan Aqila untuk betemu dengan Baskara atau menolak Aqila agar tidak bertemu dengan Baskara 2. Arif dan Yumna mengikhlaskan Baskara untuk ikut Aqila ke Jakarta atau tidak mengizinkan Aqila membawa Baskara 3. Arif dan Yumna tidak memberitahu ibunya Baskara itu bukan cucu kandungan atau memberitahu bahwa Baskara cucu kandungnya	1. Faktor internal yaitu Arif dan Yumna menghindari Aqila 2. Faktor internal ketakutan Arif dan Yumna takut nanti tidak bertemu Baskara karena Aqila membawa Baskara ke Jakarta 3. Faktor eksternal karena pengaruh keluarga yang mengharuskan Arif dan Yumna berbohong kepada ibunya	1. Yumna dan Arif mengizinkan Aqila untuk bertemu Baskara 2. Arif dan Yumna mengikhlaskan Baskara untuk ikut dengan Aqila 3. Arif dan Yumna tidak memberitahu bahwa Baskara bukan cucu kandungnya	00:36:49-00:42:10 1:23:26-1:24:33 0:42:10-0:42:19
4.	Eyang Murni	Melarang Aqila bertemu Baskara atau membiarkan Aqila bertemu Baskara	Faktor internal, ketakutan eyang akan kehilangan Baskara sehingga bisa	Eyang Murni melarang Aqila untuk bertemu Baskara	0:57:00-0:58:35

			membuat eyang Murni bisa melakukan hal tersebut		
5.	Baskara	Baskara memilih ibu kandungnya atau orang tua asuh	1.Faktor internal yaitu, Baskara bingung menghadapi masalah ini, di tambah umur Baskara yang masih kecil	1. Baskara menolak ibu kandung yaitu Aqila dan tidak mau ikut ke Jakarta 2. Pada saat sudah dewasa Baskara sudah bisa menerima ibu Aqila sebagai ibu kandungnya dan Baskara mengunjungi ibunya di Jakarta	1:32:00- 1:34:00

4. PEMBAHASAN

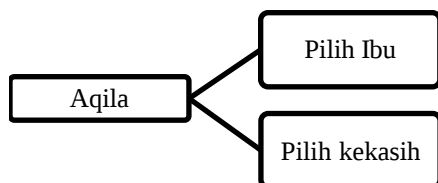
Penelitian yang dilakukan terhadap film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena didapatkan pembahasan mengenai konflik batin tokoh dan faktor-faktor penyebab konflik batin dan respon atau tindakan tokoh dalam menghadapi konflik batin dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena. Pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut:

4.1. Konflik Batin (Mendekat-Menjauh), Faktor dan Respon atau Tindakan Tokoh

4.1.1. Konflik Batin (00:04:15-00:07:15)

Aqila bimbang memilih antara tetap dengan Arfan dan meninggalkan rumah atau tetap mengejar cita-cita yang ibunya inginkan.

Gambar 4.1. Konflik Batin



Faktor-faktor penyebab konflik batin tersebut adalah faktor eksternal atau faktor luar diri seseorang, dimana seorang tokoh Aqila bimbang memilih ibunya atau kekasihnya, faktor penyebab itu adalah ibu Aqila yaitu Halimah yang tidak menyetujui Aqila berhubungan dengan Arfan seorang yatim piatu yang tidak punya masa depan dan tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Halimah: Dia tidak punya masa depan, dia nggak fokus dan dia tidak bermodal. Mama nggak melarang kamu jatuh cinta, tapi kalau dia nggak bisa memberikan kenyamanan seperti apa yang selama ini mama usahakan buat kamu seumur hidup.

Dialog 2

Halimah: Mama juga dulu mikir seperti itu, tapi kamu ingat kan waktu ekonomi kita sedang guncang dan papa kamu usaha mati-matian untuk bangkit, lalu jatuh sakit dan meninggal. Cinta aja nggak cukup kita perlu perut kenyang untuk menikmati dan mempertahankan cinta itu sendiri.

Dialog 3

Halimah: Selama kamu tinggal sama mama, mama yang akan tentukan yang terbaik untuk kamu

Respon atau tindakan yang dialami tokoh berupa penolakan karena tokoh tidak ingin mengikuti perkataan ibunya yang tidak mengizinkan Aqila berhubungan dengan Arfan. Hal ini terlihat

dalam dialog berikut:

Dialog 1

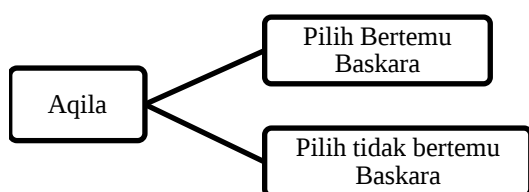
Bapak Penghulu : Saya nikahkan emang aku dan kawinkan Arfan bin Rusdi dengan Aqila Hamkah dengan maskawin perhiasan dan seperangkat alat sholat dibayar tunai

Arfan : Saya terima nikahnya Aqila bin Hamkah dengan maskawin tersebut dibayar tunai

4.1.2. Konflik Batin (0:49:45-0:50:36)

Konflik Batin tokoh Aqila bimbang memilih antara ingin bertemu Baskara anak kandung yang sudah terpisah selama 7 tahun atau tidak perlu bertemu dengan Baskara karena Arif dan Yumna tidak menyukai Aqila.

Gambar 4.2. Konflik Batin



Faktor penyebab konflik batin adalah faktor dari luar yaitu orang lain. Aqila mendapatkan konflik batin yang membuatnya tertekan dan menangis. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Mas bisa bayangin bagaimana hancurnya hati saya di tolak ketemu dengan anak saya sendiri atau ketika hancurnya hati saya dibohongi dengan ibu saya sendiri. Betahun-tahun mas, saya bahkan tidak dikasih kesempatan, untuk memberikan nama bayi yang saya lahirkan.

Dialog 2

Yumna : Untuk apa mbak datang lagi? Bukankah kami sudah mengabulkan apa mau mbak untuk bertemu Baskara satu kali

Aqila : Saya rindu sama Baskara mbak

Yumna : Rindu...? Bagaimana mbak bisa merindukan seseorang yang nggak pernah hadir dalam hidup mbak

Aqila : Mbak tolong jangan bersifat seolah-olah saya ini penjahat yang ingin menculik Baskara mbak

Dialog 3

Aqila: Setidaknya ibu, mbak Yumna dan mas Arif sudah 7 tahun bersama Baskara sementara saya, saya ibu kandungnya tapi saya tidak mendapatkan kesempatan untuk mendoakan saat dia lahir, mendengar kata pertama yang dia ucapkan, melihat langka pertamanya, menghantarkan di hari pertama dia sekolah.

Respon atau tindakan tokoh dalam film itu bimbang, Aqila bimbang mau menemui Baskara karena ingin sekali bertemu dan berkenalan sementara di sisi lain Aqila tidak bisa berbuat selain menunggu kemurahan hati sehingga Aqila bisa menemui Baskara seperti kemaren di rumah Arif dan Yumna. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Assalamualaikum

Arif : Waailakumsalam

Baskara : Pa, tante yang kemaren

Arif : iya, ayo Bas kenalan dulu sama tante Aqila

Yumna : Kita juga belum berkenalan dengan pantas mbak...

Aqila : Aqila...

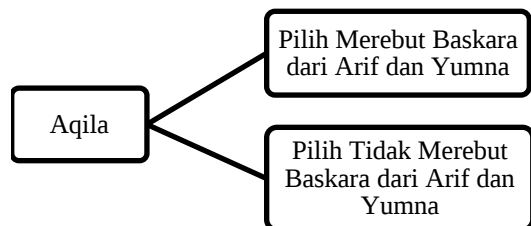
Yumna : saya Yumna, ibunya, mamanya Baskara.

Arif : silahkan masuk mbak Qila

4.1.3. Konflik Batin (1:32:33-1:40:28)

Konflik batin Aqila mengalami konflik batin antara merebut Baskara atau menurunkan egonya demi kebahagiaan kebahagiaan Baskara dan membiarkan Baskara tinggal dengan orang tua asuhnya.

Gambar 4.3 Konflik Batin



Faktor penyebab konflik batin yang ketiga ini adalah individu atau faktor internal yang terlalu egois demi kebahagiaan diri sendiri, tanpa memikirkan perasaan orang lain yang terluka akibat perilaku kita. Aqila memang ingin Baskara tinggal bersamanya tetapi pada saat Aqila membawa Baskara untuk ke Jakarta. Baskara sepanjang perjalanan selalu menangis. Pada akhirnya membuat perasaan Aqila merasa bersalah telah memisahkan Baskara dengan orang tua asuhnya.

Respon atau tindakan tokoh dalam konflik batin tersebut, yaitu pemilihan dengan memberikan Baskara kepada Arif dan Yumna. Aqila memang ibu biologisnya tetapi orang tua yang Baskara kenal dari bayi adalah Arif dan Yumna. Dengan mengambil Baskara dari mereka memang sebuah kebahagiaan Aqila tetapi itu bukan hal yang terbaik untuk Baskara. Kita tidak boleh memaksakan kehendak dengan cara melukai banyak hati. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Ruang pertama yang disinggahi memang rahimku, tapi ruangan pertama yang memberikan sentuhan, rasa aman, rasa percaya, dan harapan adalah kalian.

Dialog 2

Aqila : Papa Arif dan mama Yumna kebanggaan Baskara, sepanjang perjalanan tadi Baskara terus menangis membuatku semakin sadar. Mungkin membawa pulang Baskara ke Jakarta seperti kemenangan bagiku, namun egoku itu telah membunuh kebahagiaan kalian semua. Terutama Baskara darah dagingku sendiri.

Dialog 3

Aqila : Aku memang ibu biologisnya, tapi dia tentu lebih mengenal ibu yang hadir bertahun-tahun menuntunnya, ibu yang mengulurkan tangan saat dia jatuh di langkah pertama, dan ibu yang memberikan dekapan beraroma ketenangan.

Dialog 4

Aqila : Aku titip Baskara pada kalian mbak Yumna, mas Arif dan eyang. Aku sadar walau jarak memisahkan ku dengan Baskara, namun kami masih melihat langit yang sama. Disana ku gantungkan harapan dan cita-cita Baskara pada kalian.

Dialog 5

Aqila : Pada akhirnya aku ingin mewariskan sebuah cerita pada anakku bawah ada kasih sayang seorang ibu yang tiada batas hingga rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri, demi kebahagiaan anaknya.

Pada saat Baskara dewasa baru Baskara menyadari bahwa pada saat itu Aqila merupakan ibu kandungnya atau ibu biologisnya. Baskara mengerti bagaimana ibu Aqila sangat menyayangi Baskara. Mulai dari mengajari Baskara bernyanyi, membelikan semua mainan yang diinginkan Baskara, mengajak Baskara jalan-jalan dan banyak hal lainnya yang menunjukkan ibu Aqila menyayangnya. Baskara akhirnya pergi ke Jakarta untuk menemui Aqila, karena ia sangat merindukan Aqila. Akhirnya Baskara tidak bisa memilih antara salah satu dari orang tuanya. Baskara sangat menyayangi dan mencintai tanpa ada perbedaan kasih sayang antara orang tuanya. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

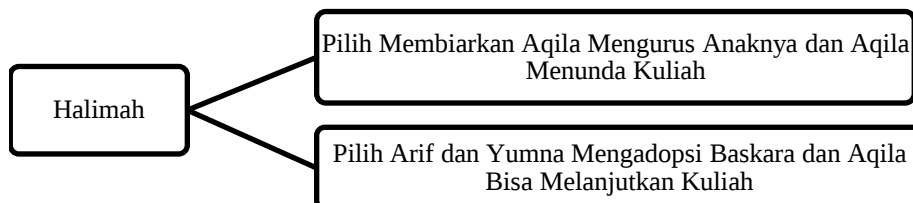
Baskara : Assalamuaikum, mama...

Aqila : Baskara

4.2. Konflik Batin (Mendekat-Menjauh), Faktor dan Respon atau Tindakan Tokoh (0:16:33-0:21:03)

Konflik batin dengan pilihan membiarkan Aqila mengurus anaknya sehingga menunda Aqila untuk melanjutkan kuliah atau memberikan cucunya kepada Arif dan Yumna untuk di adopsi mereka.

Gambar 4.4. Konflik Batin (Mendekat-Menjauh)



Faktor Penyebab konflik batin tersebut adalah faktor internal pada diri Halimah, ketakutan dan trauma Halimah akan masa lalu yang mengakibatkan ekonomi mereka terguncang dan papa Aqila jatuh sakit lalu meninggal. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Halimah : Anak saya belum siap jadi ibu masih banyak yang harus diraih, rif kamu sudah lama bekerja dengan pada saya, bapakmu Alm. sampai akhir hayatnya juga mengabdikan kepada keluarga saya. Saya hanya percaya kepada kamu, tolong cintai, rawat dan besarkan cucu saya seperti anak kalian sendiri. Saya akan tanggung semua biaya hidup dan pendidikan, asal kalian berjanji agar meninggalkan Jakarta dan jangan pernah kembali lagi kesini

Respon atau tindakan tokoh dalam konflik batin tersebut adalah bimbang, tetapi Halimah memutuskan untuk memberitahukan Aqila bahwa anaknya sudah meninggal akibat terlilit tali pusar. Demi kebahagiaan dan masa depan Aqila Halimah rela mengorbankan cucunya diasuh oleh anak mantan pegawainya dulu, Halimah sedih saat melihat cucunya di ambil Arfan dan Aqila dan mencium kening cucunya untuk terakhir kali. Aqila histeris mendengar bahwa anaknya sudah meninggal bahkan Aqila belum sempat melihat wajah anak yang sudah ia lahirkan.

Halimah dengan berat hati memberikan cucunya kepada Arif dan Yumna. Halimah memberikan sentuhan terakhir kepada cucunya dengan raut wajah tampak datar tampak ekspresi, kemudian Halimah masuk keruangan Aqila pada saat itu Aqila bertanya kepada ibunya kemana anak yang telah ia lahirkan. Halimah terpaksa membohongi Aqila. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Ma, bayi Aqila? Mana ma!

Halimah : Bayimu tidak selamat dia meninggal terlilit tali pusar

Aqila : Gak mungkin... Qila mau lihat

Konflik batin pun terjadi pada saat Halimah jatuh sakit, Halimah menyadari kesalahannya bahwa dengan ia memisahkan Aqila dengan anaknya merupakan kesalahan terbesar. Halimah sudah memendam konflik batin itu demi Aqila bisa kuliah dan mengejar cita-citanya padahal Halimah juga sedih cucunya diasuh orang lain, bukan berarti Halimah tidak sayang dengan cucunya karena pada saat Halimah memberikan Halimah sudah mempertimbangkan dengan siapa cucunya akan aman dan semua kebutuhan yang cucunya dia yang tanggung. Pengakuan kejujuran Halimah kepada Aqila, Aqila sedih dan pada akhirnya mau memaafkan mamanya bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Halimah : Maafkan Qila

Halimah : Anakmu masih hidup, dia ada di Solo, dia sudah besar dan sehat. Ada disitu namanya Arif. Dia kerja di situ tapi sudah 3 tahun ini mama lepas kontak. Dia memutuskan rekening yang mama kirimkan untuk anakmu

Halimah : Maafin mama Aqila, mama pikir dengan begitu kamu lebih bahagia, maaf Qila, maaf nak. Mama nggak mau mati dengan membawa masalah ini. Maafkan mama

atas kebohongan ini Qila...maaf....

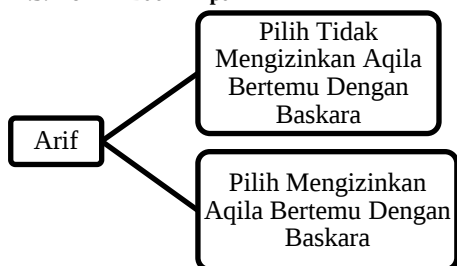
Halimah : Tapi mama maklum kalau kamu nggak mau maafin mama, ya Allah
...anakku...sayang...

4.3. Konflik Batin (Mendekat-Menjauh), Faktor dan Respon atau Tindakan Tokoh

4.3.1. Konflik Batin Arfan (0:47:44-00:49:45)

Arif dbingung mengizinkan Aqila betemu dengan Baskara atau tidak mengizinkan Aqila untuk bertemu dengan Baskara.

Gambar 4.5. Konflik Batin Arpan



Faktor-faktor penyebab konflik batin adalah faktor internal atau diri individu. Arif tidak mengizinkan Aqila untuk bertemu dengan Baskara itu termasuk konflik batin dimana terdapat faktor dari diri Arif yang membuat Aqila dan Arif sama-sama mengalami konflik batin. Arif takut kehilangan Baskara sedangkan Aqila ingin bertemu anak kandungnya yang sudah 7 tahun lamanya terpisah dan baru mengetahui anaknya masih hidup. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Pak Arif pak, pak kenapa harus kabur pak dan kenapa harus bohong segala kemaren

Arif : Ehh mbak siapa ya?

Aqila : Plis pak, kalau bapak nggak tahu siapa saya bapak nggak akan kabur

Arif : Ada keperluan apa kesini mbak

Aqila : Di mana anak saya?

Arif : Buat apa ketemu dia

Aqila : Dia anak saya

Arif : Saya dan istri saya adalah orang tuanya

Aqila : Saya ingin bertemu anak saya tolong...

Arif : Mbak akan lebih sakit hati lagi nanti saat mbak di panggil tante sama anak sendiri

Dialog 2

Arif : Mbak, saya harus bilang berapa kali supaya mbak nggak kesini.

Aqila : Saya salah, saya datang begitu saja kerumah mas Arif, tapi...

Arif : Mbak sudah menghancurkan hati kami semua, maaf saya terlambat kerja.

Aqila : Mas bisa bayangin bagaimana hancurnya hati saya di tolak ketemu dengan anak saya sendiri atau ketika hancurnya hati saya dibohongi dengan ibu saya sendiri. Betahun-tahun mas, saya bahkan tidak dikasih kesempatan, untuk memberikan nama bayi yang saya lahirkan

Arif : Baskara...namanya Baskara

Aqila : Baskara...

Arif : Mbak mau ambil dia dari kami

Aqila : Saya ingin berkenalan, saya ingin bertemu mas

Arif : Beri kami waktu

Aqila : Terimakasih mas, Terimakasih

Dialog 3

Aqila : Mas bisa bayangin bagaimana hancurnya hati saya di tolak ketemu dengan anak saya sendiri atau ketika hancurnya hati saya dibohongi dengan ibu saya sendiri. Betahun-tahun mas, saya bahkan tidak dikasih kesempatan, untuk memberikan nama bayi yang saya lahirkan.

Respon atau tindakan tokoh adalah bimbang. Arif takut jika ia mengizinkan Aqila bertemu dengan Baskara, Aqila akan mengambil Baskara darinya. Arif bimbang sambil memegang dan menatap fotonya bersama Yumna dan Baskara sampai meneteskan air mata yang tidak terbenyung lagi. Tetapi Arif masih bingung karena ia kasihan dengan Aqila tidak bertemu dengan anak kandungannya dimana Aqila hanya punya Baskara. Hal ini di buktikan dalam cuplikan dialog berikut:

Dialog 1

Arif : Beri kami waktu

Aqila : Terimakasih mas, Terimakasih

Akhirnya Arif berdiskusi dengan Yumna secara baik-baik bagaimana solusi atau jalan keluar tentang masalah ini. Akhirnya Yumna dengan berat hati mengizinkan Aqila untuk bertemu Baskara.

Dialog 2

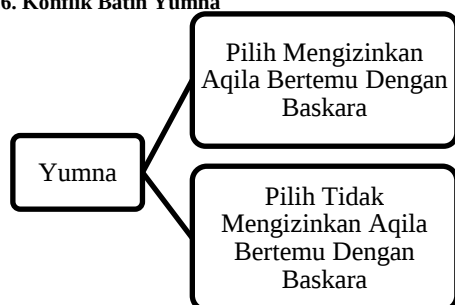
Arif : Dia tidak punya siapa-siapa lagi, selain Baskara. Apa kita sudah mencuri satu-satunya kebahagiaan hidup yang dia punya?

Yumna : Bawah dia kesini mas

4.3.2. Konflik batin Yumna (0:37:00-0:42:00)

Yumna takut Aqila bertemu dengan Baskara dan takut nanti Baskara di ambil dengan Aqila atau mengizinkan Aqila untuk bertemu Baskara karena kasihan dengan Aqila yang sudah 7 tahun terpisah dengan anak kandungnya. Yumna sangat sayang dengan Baskara seperti anak kandungnya sendiri.

Gambar 4.6. Konflik Batin Yumna



Faktor penyebab konflik batin adalah diri sendiri atau faktor internal yang terlalu memiliki sifat takut yang terlalu berlebihan kalau Baskara di ambil Aqila padahal belum tentu akan terjadi. Hal ini bisa dilihat dari sifat Yumna yang melarang untuk bertemu Baskara pada dialog berikut:

Dialog 1

Arif : Yumna, aku nggak tahu kenapa dia datang lagi

Yumna: aku sudah wanti-wanti sama kamu mas, jangan pernah buka ruang sama perempuan itu

Dialog 2

Arif : Aku tidak punya pilihan selain jujur

Yumna: Dan kamu mengakui bahwa Baskara ada sama kita, dia mau ambil Baskara

Dialog 3

Arif : Aku nggak tahu dia bilang cuman ingin ketemu sama anaknya

Yumna: Anak kita mas

Dialog 4

Arif : Kita hadapi ini sama-sama ya

Yumna: Kamu ini ayahnya mas, seorang ayah harusnya bertahan untuk melindungi anaknya dan bukan cuman itu. Kamu seharusnya melindungi ibunya.

Respon atau tindakan yang diambil oleh tokoh Yumna adalah penolakan. Penolakan untuk tidak mempertemukan Aqila dengan Baskara. Hal ini bisa dilihat dari kutipan dialog berikut:

Dialog 1

Yumna: aku sudah wanti-wanti sama kamu mas, jangan pernah buka ruang sama perempuan itu

Yumna kebingungan dalam mengatasi permasalahan ini kemudian Yumna berdoa sambil menangis untuk memohon petunjuk dari Allah apa yang sebaiknya dilakukan Yumna, ia menangis di atas sajadah. Pada akhirnya Yumna mengizinkan Aqila untuk bertemu dengan Baskara karena Yumna berubah pikiran kasihan melihat Aqila. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

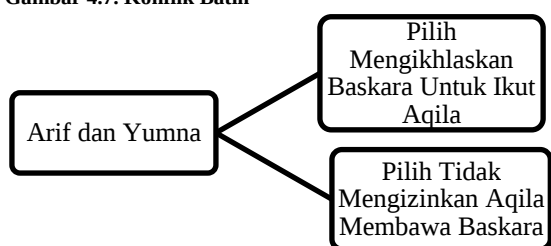
Yumna: Kita juga belum berkenalan dengan pantas mbak

Yumna: Saya Yumna, mamanya Baskara

4.3.3. Konflik Batin (1:23:26-1:25:33)

Arif dan Yumna mengikhlaskan Baskara untuk ikut Aqila ke Jakarta atau tidak mengizinkan Aqila membawa Baskara.

Gambar 4.7. Konflik Batin



Faktor penyebab konflik batin dari diri sendiri atau internal. Karena Arif dan Yumna sangat menyayangi Baskara sehingga mereka takut kehilangan Baskara. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Halimah : Ibu juga tidak tega, tapi ini semua demi Baskara

Yumna : Buk, apapun situasinya jangan sampai kita mengotori hati nurani kita

Halimah : Jadi kamu sudah rela?

Yumna : Yumna sedang berusaha bu, apa yang akan terjadi nanti. Jika suatu hari Baskara tahu kalau kita sudah memisahkan dia dari ibu kandungnya

Respon atau tindakan tokoh, Yumna mengikhlaskan Baskara kepada Aqila, karena Yumna tidak mau nanti suatu saat Baskara kecewa dengan Yumna telah memisahkan ibu kandungnya. Tetapi berat sekali Yumna melepas Baskara karena sudah 7 tahun Yumna merawat dan membesarkan Baskara dengan penuh kasih sayang yang tiada batas, seperti anak kandungnya sendiri. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Mas...mas aku nggak tahu harus gimana lagi...aku nggak mau mas.. aku nggak mau dia ambil Baskara dari kita

Arif : Baskara itu rezeki dari Allah kepunyaan Allah kalau di ambil. Kita harus ikhlas

Dialog 2

Yumna : Jagoan mama kan hebat, bas kalau ada apa-apa di Jakarta bas harus bilang sama ibu Qila. Di Jakarta ibu Qila mamanya Bas

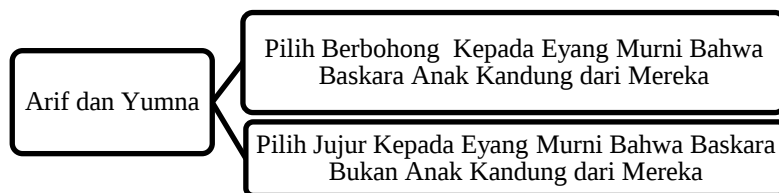
Baskara : Mama Bas cuman mama saja

Yumna : Ibu Qila juga bisa jadi mamanya Bas. Bas boleh panggil ibu Qila mama.. jadi mama Qila ya

4.4. Konflik Batin (Mendekat-Mendekat), Faktor dan Respon atau Tindakan Tokoh (0:42:10-0:42:19)

Tokoh Arif dan Yumna tidak memberitahukan bahwa Baskara bukan anak kandung Arif dan Yumna demi kebahagiaan ibunya atau mereka jujur kepada ibunya jika Baskara bukan cucu kandungnya.

Gambar 4.8. Konflik Batin



Dialog 1

Eyang Murni : Kenapa kalian berbohong sama ibu?

Arif : Maafkan kami buk, Arif takut ibu tidak bisa menerima Baskara, aku takut merusak kebahagiaan ibu

Faktor penyebab konflik batin adalah diri sendiri atau faktor internal antara Yumna dan Arif yang takut merusak kebahagiaan ibunya dan takut ibunya tidak menerima kehadiran Baskara karena bukan cucu kandungnya. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Yumna: Bagaimana kalau ibu tau mas, kalau Baskara itu bukan cucu kandungnya

Dialog 2

Arif: Maafkan kami buk, Arif takut ibu tidak bisa menerima Baskara, aku takut merusak kebahagiaan ibu

Respon atau tindakan tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah tokoh mengalami bimbang, dikarenakan Arif dan Yumna sudah dari awal memikirkan masalah ini dan mereka akhirnya membohongi ibunya alasannya karena takut merusak kebahagiaan ibunya. Arif dan Yumna tidak bisa memiliki keturunan oleh karena itulah mereka ingin mengadopsi Baskara sebagai anaknya, sehingga kehadiran Baskara membuat suasana rumah menjadi lebih berwarna, ramai dan ceria. Akhirnya Eyang Murni memaafkan Arif dan Yumna sambil menangis dan memeluk Arif dan Yumna, hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Eyang Murni: Kenapa kalian berbohong sama ibu?

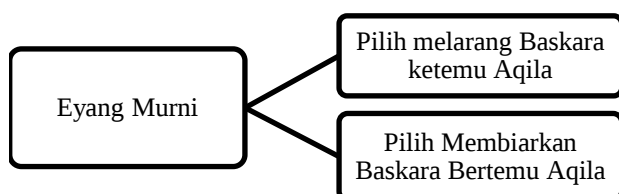
Dialog 2

Eyang Murni: Baskara cucu ibu

4.5. Konflik Batin (Mendekat-Mendekat), Faktor dan Respon atau Tindakan Tokoh (0:57:00-0:58:35)

Tolong eyang Murni melarang Baskara ketemu Aqila karena ketakutan Baskara di ambil oleh Aqila tetapi eyang Murni juga kasihan melihat Aqila yang tidak punya lagi siapa-siapa selain Baskara.

Gambar 4.9. Konflik Batin



Faktor penyebab konflik batin tokoh adalah internal dari diri sendiri yang ketakutan akan kehilangan cucunya. Eyang Murni menghela nafas karena sedih juga melihat Aqila seperti itu. Aqila tidak punya keluarga siapa-siapa lagi selain Baskara. Kedua orang tuanya sudah meninggal, Aqila hidup sebatang kara. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Eyang Murni : Saya mungkin tidak mengerti apa yang mbak lalui, kalau Baskara tetap di asuh oleh keluarga kami bukan cuman mbak yang kehilangan. Sementara kalau mbak tetap ingin mengambil Baskara akan banyak hati yang hancur di rumah ini

Respon atau tindakan tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah adalah kompromi. Antara Aqila dan Eyang Murni mengenai masalah bagaimana jalan keluar yang terbaik dengan menyerahkan semuanya kepada Allah. Mereka saling menguatkan dan sama-sama bisa

merasakan kesedihan yang mereka alami. Aqila hanya punya Baskara dan eyang Murni tidak bisa berpisah dengan Baskara ia sudah terlanjur sayang di tambah lagi Arif dan Yumna tidak bisa memiliki keturunan. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Aqila : Setidaknya ibu, mbak Yumna dan mas Arif sudah 7 tahun bersama Baskara sementara saya, saya ibu kandungnya tapi saya tidak mendapatkan kesempatan untuk mendoakan saat dia lahir, mendengar kata pertama yang dia ucapkan, melihat langka pertamanya, menghantarkan di hari pertama dia sekolah. Bukankah kesempatan-kesempatan sekali seumur hidup itu adalah impian semua ibu-ibu di dunia ini buk?

Eyang Murni : Jangan berlarut-larut seperti ini mbak...Baskara masuh kecil mbak. Arif dan Yumna harus segera mengambil keputusan yang terbaik untuk Baskara

Dialog 2

Aqila : Keputusan bukan di tangan saya, saya cuman bisa berdoa, berusaha, saya di sini sendiri melawan mbak Yumna, mas Arif dan juga ibu. Tidak ada satu pun yang membela saya, tidak ada satupun yang peduli dengan perasaan saya

Eyang Murni : Apa mbak juga peduli dengan perasaan Yumna dan Arif, saya saksi mereka sangat peduli dengan perasan mbak, meraka orang baik. Saya bicara begini bukan karena mereka semata-mata anak saya

Dialog 3

Aqila : Apa ibu juga bisa paham, perasaan saya bertahun-tahun. Bertahun-tahun ibu kandung saya sendiri membohongi aaya yang katanya demi kebahagiaan saya

Eyang Murni : Saya paham, saya juga dibohongi anak saya bertahun-tahun demi kebahagiaan saya. Walaupun saya tahu, Baskara bukan cucu kandung saya tapi kasih sayang saya tidak sedikit pun berkurang untuk dia juga untuk anak-anak saya

Dialog 4

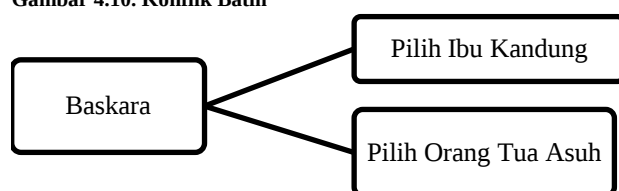
Aqila : Saya juga bu, meskipun saya pikir anak saya sudah meninggal, tidak pernah berkurang sedikit pun kasih sayang saya kepada Baskara bu...kemana semua ini akan berakhir bu?

Eyang Murni : Kemana doa-doa kita tertuju.

4.6. Konflik Batin (Mendekat-Mendekat), Faktor dan Respon atau Tindakan Tokoh. (1:34:00-1:36:42)

Konflik batin yang dirasakan tokoh Baskara yang bingung dengan situasi dimana memilih orang tua kandung atau orang tua asuh.

Gambar 4.10. Konflik Batin



Dialog 1

Yumna : Di Jakarta mama Qila adalah mamamnya Bas

Baskara : Mamanya bas cuman mama saja

Faktor penyebab konflik batinnya adalah faktor internal dari diri sendiri yang kebingungan memilih antara ibu yang mengasuh dan membesarkan dari kecil atau Ibu kandung yang dimana Baskara sangat menyayangi keduanya. Pada saat itu Baskara masih 7 tahun masih kebingungan kenapa ia harus ikut Aqila ke Jakarta sedangkan Arif dan Yumna tidak ikut. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut:

Dialog 1

Baskara : Kenapa sih, mama dan papa tidak ikut ke Jakarta?

Arif : Papa kan belum libur sayang, mama tunggu papa libur dulu, kamu pasti senang di Jakarta, lupa deh sama mama, sama papa, sama eyang dan sama mbok Tun

Respon atau tindakan tokoh adalah menolak. Baskara menolak untuk tidak ikut dengan Aqila

karena Baskara tidak ingin jauh dari Yumna. Baskara memang anak kandung dari Aqila tetapi Baskara pasti lebih mengenal Yumna karena selama ini Baskara tinggal dengan Yumna. Hal ini bisa dilihat dari dialog berikut:

Dialog 1

Baskara : Mama...mama...mama..ma

Dialog 2

Baskara : Mama jahah...papa jahat. Ma, bas nggak mau pergi ma...

Pada saat dewasa Baskara menyadari bahwa Aqila adalah ibu biologisnya dan Baskara menemui ibunya di Jakarta. Pada saat Baskara menemui terlihat sosok ibu yang selalu menanti kedatangan anaknya. Wajah Aqila berbinar-binar terharu melihat Baskara datang dan Aqila langsung memeluk Baskara.

Dialog 1

Baskara : Assalamuaikum, mama...

Aqila : Baskara.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka didapatkan kesimpulan dari penelitian yaitu bahwa konflik batin tokoh dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Titten Wattimena terbagi menjadi tiga yaitu: (1) konflik batin mendekat-mendekat dan mendekat-menjauh, (2) faktor-faktor konflik batin tokoh internal yaitu diri sendiri, (3) respon atau tindakan tokoh bimbang memilih pilihannya. Konflik batin tokoh Aqila yaitu mengalami kebimbangan memilih ibunya atau kekasihnya, bertemu Baskara atau tidak bertemu Baskara dan merebut Baskara atau tidak merebut Baskara dari Arif dan Yumna. Konflik batin tokoh Halimah yang dialami bimbang memilih membiarkan Aqila mengurus Baskara atau membiarkan Arif dan Yumna merawat Baskara. Konflik batin tokoh Arif dan Yumna bimbang mengizinkan Aqila bertemu Baskara atau tidak mengizinkan Aqila bertemu Baskara, mengikhhlaskan Baskara atau mengizinkan Aqila membawa Baskara dan berbohong atau jujur kepada ibunya. Konflik batin tokoh eyang Murni memilih melarang Baskara bertemu Aqila atau membiarkan Baskara bertemu Aqila. Dan Konflik batin tokoh Baskara kebimbangan memilih ibu kandung atau orang tua asuh.

6. REFERENSI

- Adnan Archiruddin Saleh. 2018. *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur.
- Felta, Lafamane. 2020. "Karya Sastra (puisi, Prosa, Drama)." OSF Preprints. July 29. doi:10.31219/osf.io/bp6eh.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. "Konflik Kejiwaan". (tpps://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/772/688, diakses 22 Januari 2024.
- Kurt Lewin dan Walgito. 2022. "Pengantar psikologis Umum". Jurnal (online). Volume 4. No.1. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jill> diakses 1 Desember 2023.
- Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warren, Welek. 1990. *Sastra dan Psikologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo Rizal. 2014. Tinjauan Pustaka. Elibarary Unikom.ac.id/2165/8/13. Diunduh 1 Januari 2024